

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah pengangguran dan kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih menjadi pusat perhatian pemerintah, karena berdampak langsung pada melambatnya pertumbuhan negara. Terlihat banyaknya jumlah angkatan kerja yang ingin memasuki dunia kerja tidak sebanding dengan lapangan pekerjaan yang tersedia di Indonesia (Retno & Trisadi, 2012). Faktor angka pengangguran yang meningkat di Indonesia yaitu banyaknya tenaga kerja yang diarahkan ke sektor formal dan tidak berusaha membuat lapangan pekerjaan sendiri atau berwirausaha (Andika & Madjid, 2012).

Banyaknya penduduk miskin di Kabupaten Bangkalan adalah peringkat 6 terbanyak di Jawa Timur dengan jumlah lebih dari 186 ribu jiwa, di Jawa Timur jumlah penduduk Kabupaten Bangkalan pada tahun 2019 menunjukkan hasil proyeksi penduduk Bangkalan berada di urutan ke dua puluh dengan jumlah penduduk 986 ribu jiwa yang artinya sebesar 2,49% populasi penduduk di Jawa timur berada di Kabupaten Bangkalan. Perekonomian di Kabupaten Bangkalan pada tahun 2019 tumbuh sebesar 1,03% yang artinya angka tersebut menempati urutan kedua terendah di Jawa Timur. (BPS Bangkalan, 2020).

Kabar Madura (8/10) menjelaskan bahwa tiap tahun angka pengangguran di Bangkalan semakin meningkat, pengangguran mencapai 24%. Pada tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka mencapai 21.646 orang atau sekitar 2,58%. Pada tahun 2018 pengangguran meningkat menjadi 25,953 orang atau sekitar 3,05%. Hal ini dikarenakan ketidakseimbangan antara lapangan kerja dan tenaga kerja, salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan pengangguran ini adalah dengan diadakannya pelatihan kewirausahaan. Hal ini di sampaikan oleh Wakil Bupati Bangkalan Drs.Mohni MM yang mengajak pemuda untuk lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti acara pelatihan kewirausahaan, maka dalam kewirausahaan siswa SMK di harapkan lebih menguasai bidang kewirausahaan, karena sudah ditanamkan skill dan keahlian untuk menjadi pegangannya.

Sekolah Menengah Kejuruan adalah salah satu tempat belajar yang dianggap mampu mengatasi masalah pengangguran, namun terlepas dari orientasi lulusan SMK adalah dunia kerja, besar kemungkinan pengangguran lebih banyak lahir dari SMK. Dilihat dari tingkat pendidikan pada Februari 2019, TPT untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain, yaitu sebesar 8,63%. TPT tertinggi berikutnya terdapat pada tingkat Diploma I/II/III yaitu 6,89%. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja tidak terserap terutama pada tingkat pendidikan SMK dan Diploma I/II/III. Mereka yang berpendidikan rendah cenderung mau menerima pekerjaan apa saja, dapat dilihat dari TPT SD ke bawah paling kecil diantara semua tingkat pendidikan yaitu sebesar 2,65% (Anwar, 2019). Hal ini sangat memprihatinkan khususnya pada lulusan SMK dimana terlihat bahwa kurang optimalnya perwujudan dari tujuan berdirinya sekolah menengah kejuruan. Salah satu cara yang dapat digunakan untuk menekan jumlah pengangguran adalah dengan menciptakan lapangan pekerjaan sendiri melalui kegiatan kewirausahaan.

Tony (dalam Caecilia, 2012) mengatakan beberapa hal yang mengakibatkan siswa SMK tidak tertarik berwirausaha setelah lulus, karena tidak berani mengambil resiko, takut gagal, tidak percaya diri, tidak memiliki modal, kurang motivasi, serta tidak berkeinginan untuk berusaha mandiri. Faktor-faktor ini mengakibatkan para lulusan SMK berpikir bahwa berwirausaha merupakan sesuatu yang sulit untuk dilakukan dan lebih senang untuk bekerja pada orang lain. Maka dari itu diperlukan kesadaran sendiri untuk membangun minat berwirausaha. Sebagai upaya untuk mengatasi masalah rendahnya intensi berwirausaha, diperlukan untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada siswa SMK. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi niat dan minat pada generasi muda untuk terjun ke dunia wirausaha, diantaranya proses pembelajaran atau pengetahuan tentang kewirausahaan yang diperoleh dari waktu dibangku sekolah. Selain itu, niat untuk berwirausaha juga dipengaruhi oleh efikasi diri pada individu mengenai kemampuan melakukan suatu tugas dan menghasilkan sesuatu khususnya dalam bidang wirausaha.

Wibowo (2011) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa potensi tamatan SMK tidak hanya siap berkerja, mereka berpeluang besar turut mengembangkan ekonomi melalui kewirausahaan. Dalam artian tamatan SMK diharapkan tidak hanya mengantungkan karir pada perusahaan atau industri yang sudah ada, akan tetapi mereka diharapkan mampu menggunakan keahlian atau skillnya untuk dapat bergerak mandiri di bidang kewirausahaan (Efendi, Radhia & Rizki 2017). Setiap SMK di Indonesia diminta untuk menetapkan target untuk melahirkan pengusaha baru setidaknya 10% atau 20% dari total siswa yang diluluskan setiap tahunnya untuk mengurangi dan menurunkan jumlah pengangguran yang ada (Aini, 2016).

Yuliansyah & Jahin (2018) menjelaskan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan ini sebagai bentuk satuan penyelenggara dari pendidikan menengah kejuruan yang berada di bawah Direktorat Pembinaan. Sekolah Kejuruan merupakan lembaga pendidikan yang berorientasi pada pembentukan kecakapan hidup, yaitu melatih siswa untuk menguasai ketrampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja yang termasuk dalam bisnis maupun industri, memberikan pendidikan langsung tentang kewirausahaan serta membentuk kecakapan hidup (*Life Skill*). Di Bangkalan terdapat tiga Sekolah Menengah Kejuruan Negeri yaitu SMKN 1 Bangkalan, SMKN 2 Bangkalan dan SMKN 3 Bangkalan, dari hasil wawancara singkat kepada Kepala Humas SMKN 1 dan SMKN 3 Bangkalan merekomendasikan untuk meneliti di SMKN 2 Bangkalan dikarenakan keterbatasan data dan tidak lengkapnya data untuk mendukung penelitian ini maka peneliti memutuskan untuk mengambil lokasi penelitian di SMKN 2 Bangkalan. Selain itu, Pemilihan sekolah ini dikarenakan SMK Negeri 2 Bangkalan merupakan salah satu Sekolah Menengah Kejuruan yang memiliki program keahlian teknik sepeda motor serta memiliki fasilitas bengkel terbesar di Bangkalan.

Sejalan dengan yang dijelaskan oleh Kepala Humas SMKN 2 Bangkalan mengatakan bahwa sekolah tersebut memiliki kejuruan terbanyak di Kabupaten Bangkalan dan ada beberapa kejuruan yang memang linier atau memiliki kejuruan dengan lulusan terbanyak dibandingkan dengan kejuruan lainnya yang dipekuat

oleh data 3 tahun terakhir bahwa jurusan tersebut memiliki presentase lulusan yang berwirausaha, yaitu Teknik Kendaraan Ringan Otomotif serta Teknik dan Bisnis Sepeda motor dengan besar persentasenya untuk Teknik Kendaraan Ringan Otomotif yaitu 8,7% serta Teknik dan Bisnis Sepeda Motor yaitu 15,7%. Fernandes (2013) Jurusan Teknik Kendaraan Ringan merupakan salah satu jurusan di SMK yang salah satu tugasnya adalah menciptakan lulusan yang berkualitas dibidang teknik Otomotif. Faktor pengembangan bakat terhadap berkeinginan berwirausahapun dapat dilakukan kepada siswa khususnya dengan pendirian usaha yang disesuaikan dengan keahlian dibidang otomotif melalui mata pelajaran produktif. Maka oleh sebab itu maka peneliti akan melakukan penelitian pada kedua jurusan ini.

Upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk melahirkan peserta didik yang siap turun ke dunia kerja dan pengusaha muda adalah dengan cara berkerjasama dengan beberapa pihak swasta yang sudah berlisensi untuk dijadikan tempat PKL (Pelatihan Kerja Lapangan) untuk peserta didiknya. Selain itu pihak sekolah tidak hanya membuat peserta didiknya hanya siap di dunia industri melainkan siap juga di dunia usaha. Namun upaya yang dilakukan pihak sekolah untuk melahirkan tamatan yang menjadi pengusaha muda nyatanya belum maksimal karena antara target dan kenyataannya di tiga tahun terakhir tamatan yang menjadi pengusaha belum pernah lebih besar dari 20%. Hal ini yang kemudian menimbulkan pertanyaan sekaligus permasalahan yang harus diatasi oleh pihak sekolah. Dari pihak sekolah menilai tidak tercapainya target tersebut disebabkan oleh keinginan atau intensi berwirausaha pada lulusannya masih rendah, takut mengambil resiko serta kecilnya pandangan karier ke arah wirausaha.

Waka Kurikulum SMKN 2 Bangkalan menjelaskan bahwa pendidikan kewirausahaan di SMKN 2 Bangkalan diberikan secara bertingkat, mulai dari kelas X yang mendapatkan pengantar kewirausahaan, kelas XII setiap siswa menyusun proposal usahanya kemudian kelas XII pada tahap menjalankan usahanya. Hal ini membuat wawasan masing-masing tingkat mengenai kewirausahaan juga berbeda dari satu angkatan dengan angkatan yang lainnya. Sekolah juga memfasilitasi segala kebutuhan peserta didik yang berhubungan

dengan setiap kejuruannya, bahkan mempunyai ruang praktikum teknik terbesar di Bangkalan (Wawancara 14 Oktober 2019).

Kepala Humas SMKN 2 Bangkalan mengatakan bahwa beberapa siswanya mengaku malu ketika berkerja namun tidak sesuai dengan kejuruan yang diambilnya dan biasanya yang berwirausaha itupun melanjutkan usaha dari orang tuanya (Wawancara 14 Oktober 2019). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa minat siswa untuk berwirausaha masih sangat rendah. Rendahnya intensi kewirausahaan lulusan ini dapat dipengaruhi oleh banyaknya faktor, diantaranya adalah rendahnya antusias dan keinginan siswa untuk mengikuti kewirausahaan yang diberikan oleh sekolah. Salah satu kendala dalam mengembangkan jiwa berwirausaha adalah adanya kepercayaan bahwa kewirausahaan merupakan bakat dan bukan sesuatu yang dapat dipelajari, pemikiran seperti inilah yang kemudian dapat menurunkan harapan serta intensi seseorang untuk belajar dan memulai sebuah usaha.

Mata pelajaran kewirausahaan termasuk salah satu ciri muatan yang dibelajarkan pada kurikulum SMK sekarang ini, dengan diajarkan mata pelajaran kewirausahaan akan semakin menambah pengetahuan kewirausahaan siswa SMK tentang wirausaha dan ditambah lagi dengan adanya praktek langsung dilapangan yang dapat membuat siswa lebih paham tentang mengolah usaha. Pada mata pelajaran kewirausahaan siswa lebih diajarkan untuk membuka usaha baru, bagaimana menjadi seorang wirausaha yang baik, bagaimana cara mengelola usahanya, apa saja yang menjadi faktor penyebab kegagalan dan cara mengatasinya. Sehingga siswa yang nantinya akan menjadi seorang wirausaha akan sukses.

Salah satu cara untuk berkerja secara mandiri adalah dengan berwirausaha. Dengan ini individu sudah membantu pemerintah dalam mengatasi pengangguran, dengan berwirausaha individu bisa membuka lapangan kerja bagi orang lain tetapi tidak semua individu berpikiran untuk menjadi wirausahawan. Berwirausaha seringkali dipandang sebelah mata oleh beberapa orang sebagai pemilihan karir yang tidak terlalu disukai karena dihadapkan dengan situasi yang tidak pasti, penuh rintangan dan frustasi berkaitan dengan proses pendirian usaha baru. Beda

halnya dengan berkerja di industri dengan situasi yang pasti. Namun secara umum berwirausaha membawa dampak positif bagi kemajuan negara karena ikut memajukan perekonomian Indonesia dan menjadi lokomotif peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa Indonesia (Hendro, 2011). Berwirausaha adalah tindakan yang kreatif untuk menciptakan sesuatu yang tidak mempunyai nilai menjadi berharga, dengan berkerja keras, mandiri, berani mengambil resiko ataupun menghadapi tantangan (Oktaviana & Umami, 2018).

McClelland (dalam Astamoen, 2005) menjelaskan bahwa suatu negara akan maju jika terdapat entrepreneur sedikitnya sebanyak 2% dari jumlah penduduknya. Kewirausahaan adalah suatu proses mengkreasikan sesuatu dengan menambahkan nilai yang didukung komitmen pada tim dan usaha, memperkirakan kemungkinan finansial, fisik, dan resiko sosial dan menerima hasil berupa finansial, kepuasan dan kebebasan pribadi. Kewirausahaan ini perlu diukur karena kewirausahaan juga bisa berpengaruh langsung terhadap kinerja usaha (Pujiastuti, 2013). Hasil dari usaha tersebut akhirnya dinikmati orang banyak tetapi banyak orang yang beranggapan bahwa memulai suatu usaha bukanlah hal yang mudah karena banyak pertimbangan yang harus dipikirkan sehingga membuat seseorang mengurungkan niatnya untuk memulai usaha.

Untuk meningkatkan intensi berwirausaha pada siswa tidak selalu diimbangi oleh niat yang sungguh-sungguh untuk melakukan berwirausaha. Intensi berwirausaha yang ada pada diri seseorang tentunya tidak muncul secara instan tapi melalui beberapa tahapan. Intensi merupakan niat individu untuk melakukan perilaku tertentu (Dayakisni, 2006). Semakin kuat intensi pada diri seseorang untuk terlibat dalam suatu perilaku maka semakin besar kecenderungan yang dimiliki oleh seseorang tersebut untuk benar-benar melakukan sebuah perilaku. Seseorang tidak melakukan suatu bisnis secara reflek, tetapi melakukannya dengan sengaja. Sebelum intensi muncul, awalnya dalam diri seseorang akan terdapat motivasi atau keinginan untuk menciptakan sesuatu, hal ini yang mendorong seseorang tersebut untuk sukses. Selain itu adanya keinginan yang tinggi untuk berhasil dalam mencapai sesuatu akan membentuk kepercayaan

diri dan pengendalian diri yang tinggi pada seseorang tersebut (Indarti dan Kristiansen, 2003).

Secara garis besar penelitian mengenai intensi kewirausahaan dilakukan dengan memandang tiga hal secara berbeda, yaitu karakteristik yang terdiri dari faktor psikologis dan kepribadian, kemudian karakteristik lingkungan dan karakteristik demografis (Indarti dan Rostiani, 2008). Penelitian yang dilakukan oleh Indarti dan Rostiani (2008) telah menemukan hasil bahwa faktor individu yaitu kebutuhan akan berprestasi dan efikasi diri memiliki hubungan terhadap intensi berwirausaha. Efikasi diri mempengaruhi pilihan seseorang dan besarnya usaha yang akan dilakukan. Seorang wirausaha yang memiliki efikasi diri positif akan berkreasi membuka usaha baru. Seseorang yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki intensi yang tinggi untuk kemajuan dirinya melalui berwirausaha.

Efikasi diri adalah salah satu faktor penting dalam membentuk intensi berwirausaha. Efikasi diri adalah keyakinan akan keberhasilan dalam menjalankan perilaku yang diinginkan untuk menghasilkan sebuah hasil akhir. Bandura menjelaskan bahwa efikasi diri berhubungan dengan keyakinan seseorang untuk mempergunakan kontrol pribadi pada motivasi, kognisi dan afeksi pada lingkungan sosialnya. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu melaksanakan tugas, mencapai tujuan dan mengatasi segala rintangan yang dihadapinya (Astuti dkk, 2016). Efikasi diri juga dapat diartikan sebagai keyakinan seseorang untuk mengatasi masalah yang dialaminya dalam situasi tertentu dan mampu menghasilkan hasil yang positif (Utami & Helmi, 2017).

Keyakinan seseorang untuk mulai berwirausaha juga sangat diperlukan dalam memulai sebuah usaha, diperlukan adanya suatu keyakinan diri. Kenyataan yang sering ditemui dalam kesungguhan memulai usaha pada siswa masih kurang, hal ini disebabkan oleh efikasi diri yang rendah dan kurangnya percaya diri. Berbagai upaya pemerintah telah dilakukan untuk menumbuhkan jiwa berwirausaha terutama mengubah mindset para pemuda yang selama ini hanya sebagai pencari kerja ketika kelak menyelesaikan sekolah.

Berdasarkan konsep dari Hisrich, dkk (2008) didalam diri seorang wirausaha yang mempunyai sifat efikasi diri yang tinggi akan menyebabkan

seseorang tersebut lebih percaya dengan kemampuan dirinya dan akan menunjukkan pencapaian hasil yang baik. Seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan memberikan inisiatif dan ketekunan untuk meningkatkan usahanya serta kinerja seorang wirausaha. Jika efikasi seseorang rendah hal ini akan mengurangi usaha dan kinerja seseorang tersebut. Efikasi diri sangat berkaitan dengan pengembangan karier, hal ini senada yang dikatakan oleh Betz dan Hackett (dalam Indarti & Rostiani, 2008) yang menjelaskan bahwa efikasi diri pada karier seseorang adalah domain yang menggambarkan pendapat pribadi seseorang dalam hubungannya dengan proses pemilihan dan penyesuaian karier. Dengan demikian, efikasi diri seseorang dapat menjadi faktor penting apakah intensi berwirausaha seseorang sudah terbentuk pada tahap awal seseorang saat memulai kariernya. Apabila semakin tinggi efikasi diri seseorang pada kewirausahaan di masa-masa awal ia berkarier, maka semakin kuat intensi berwirausaha yang dimilikinya (Karimah, 2016).

Penelitian terkait oleh Karyaningsih & Wibowo (2017) dengan judul Hubungan Kreativitas, Efikasi Diri dan Intensi Kewirausahaan pada mahasiswa menarik kesimpulan bahwa kreativitas dan efikasi diri secara bersamaan berpengaruh terhadap intensi kewirausahaan sebesar 40,4%. Dan juga penelitian dari Nurhidayah (2014) bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi kewirausahaan sebesar 45,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Sarwoko (2011) juga menemukan bahwa intensi berwirausaha dipengaruhi oleh norma subjektif dan efikasi diri yang mana pengaruhnya positif, semakin tinggi dukungan pada mahasiswa maka semakin tinggi rasa percaya diri dan kematangan mental. Penelitian lainnya juga dilakukan oleh Puppitaningtyas (2017) yang berjudul Pengaruh Efikasi Diri dan Pengetahuan Manajemen Keuangan Bisnis terhadap Intensi Berwirausaha yang menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh signifikan terhadap intensi kewirausahaan dengan nilai koefisien determinasi sebesar 0,442 yang menunjukkan bahwa kemampuan variabel efikasi diri dan pengetahuan manajemen keuangan bisnis dalam menjelaskan variasi variabel intensi kewirausahaan adalah terbatas yaitu sebesar 44,2% sedangkan sisanya sebesar 55,7% dijelaskan oleh variabel-lainnya. Hal ini berarti dalam beberapa

penelitian tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi efikasi diri seseorang maka semakin tinggi pula intensi kewirausahaan pada seseorang, dan begitupun sebaliknya. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada subjek penelitian, yakni siswa Sekolah Menengah Kejuruan dan lokasi penelitian di Bangkalan.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Efikasi Diri terhadap Intensi Kewirausahaan pada Siswa SMKN Bangkalan”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disusun, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan pada siswa SMKN 2 Bangkalan?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan pada siswa SMKN 2 Bangkalan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada pengaruh efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan pada siswa SMKN 2 Bangkalan.

1.5 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memperluas wawasan terkait dengan efikasi diri dan intensi kewirausahaan, khususnya dikalangan sekolah dan siswa SMK. Selain itu, informasi dan hasil dari penelitian ini diharapkan dapat

membantu penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan modal psikologis dan kewirausahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Selain memberikan manfaat teoritis, diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan manfaat praktis bagi sekolah serta penelitian berikutnya :

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran mengenai kewirausahaan sehingga para lulusan nantinya memiliki peluang dan tidak ragu lagi dalam berwirausaha.

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan penjelasan tentang efikasi diri dan intensitas kewirausahaan pada siswa SMK serta menjadi referensi atau sumber untuk sekolah maupun siswa SMK dalam upaya mengembangkan keinginan mereka untuk menjadi pengusaha.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi atau acuan untuk penelitian selanjutnya.

